

ABSTRAK

Konflik agraria merupakan salah satu isu struktural yang kompleks dan berkepanjangan di Indonesia, khususnya yang melibatkan masyarakat adat dan perusahaan besar. Penelitian ini menganalisis konflik agraria yang terjadi di Papua Selatan antara masyarakat adat Suku Awyu dan perusahaan kelapa sawit, dengan fokus pada bagaimana masing-masing pihak memaknai tanah serta strategi yang digunakan untuk mendialogkan perbedaan persepsi tersebut. Konflik ini tidak hanya disebabkan oleh ketidaksesuaian administrasi atau legalitas kepemilikan lahan, tetapi juga berakar pada perbedaan ideologis dan spiritual mengenai makna tanah. Bagi masyarakat adat Papua, tanah tidak sekadar sebagai aset ekonomi, tetapi merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai spiritual dan identitas budaya. Sebaliknya, pemerintah dan perusahaan seringkali memandang tanah sebagai komoditas ekonomi yang dapat dimanfaatkan demi pembangunan dan pertumbuhan investasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di Distrik Fofi, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang berasal dari masyarakat adat Suku Awyu, pemerintah daerah, dan aktivis lingkungan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber dokumen, laporan, dan artikel yang relevan. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber.

Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik agraria antara masyarakat Awyu dan perusahaan sawit dipicu oleh benturan persepsi mengenai fungsi dan nilai tanah. Masyarakat adat memandang tanah sebagai bagian dari sistem kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, sehingga penyerahan tanah kepada perusahaan dipersepsikan sebagai bentuk pemutusan hubungan dengan leluhur dan pelanggaran nilai sakral. Sebaliknya, perusahaan melihat tanah sebagai sumber daya ekonomi yang sah untuk dikembangkan berdasarkan izin dari pemerintah. Ketidakhadiran ruang dialog yang setara dan kegagalan pemerintah dalam memfasilitasi komunikasi yang inklusif memperparah konflik ini. Selain itu, pendekatan represif yang dilakukan terhadap masyarakat yang menolak proyek sawit menciptakan polarisasi dan meningkatkan ketegangan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan resolusi konflik yang akomodatif dan partisipatif, dengan menciptakan ruang deliberatif yang mampu menjembatani perbedaan persepsi. Strategi penyelesaian konflik yang efektif harus mempertimbangkan dimensi ideologis, spiritual, dan kultural dari masyarakat adat. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan serta kesediaan semua pihak untuk berkompromi menjadi kunci penting dalam mengupayakan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan agraria yang lebih inklusif

serta memperkaya pemahaman akademik mengenai konflik agraria di wilayah-wilayah adat yang memiliki sistem nilai tersendiri.

Kata kunci: Konflik agraria, masyarakat adat, persepsi tanah, resolusi konflik

ABSTRACT

Agrarian conflict is a persistent and complex structural issue in Indonesia, particularly in cases involving Indigenous communities and large-scale corporations. This study analyzes an agrarian conflict in South Papua between the Indigenous Awyu community and palm oil companies, focusing on how each party perceives land and the strategies they employ to address these differing perceptions. The conflict is not solely rooted in administrative or legal issues of land ownership but stems from deeper ideological and spiritual differences regarding the meaning of land. For Indigenous Papuans, land is not merely an economic asset but a sacred ancestral heritage embedded with cultural identity and spiritual significance. In contrast, the government and corporations often regard land as a commodity to be utilized for development and investment growth.

This study adopts a qualitative case study approach conducted in Fofi District, Boven Digoel Regency, South Papua Province. Primary data were collected through in-depth interviews with informants, including members of the Awyu community, local government officials, and environmental activists. Secondary data were obtained from various relevant documents, reports, and articles. Data analysis followed Miles and Huberman's model, involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The credibility of the data was strengthened through both methodological and source triangulation.

Key findings reveal that the conflict arises from clashing perceptions of the function and value of land. For the Awyu people, land is intertwined with their social, cultural, and spiritual life, making any transfer of land to corporations a rupture of ancestral ties and a violation of sacred values. On the other hand, corporations view land as a legitimate economic resource to be developed under state-granted permits. The absence of equitable dialogue and the government's failure to facilitate inclusive communication have exacerbated the conflict. Additionally, repressive measures against resisting communities have intensified social polarization and tension.

This study emphasizes the need for an accommodative and participatory approach to conflict resolution, including the creation of deliberative spaces that bridge divergent perceptions. Effective conflict resolution strategies must consider the ideological, spiritual, and cultural dimensions of Indigenous communities. Active participation in decision-making processes and a willingness to compromise are essential to achieving justice and sustainability in natural resource management. The findings contribute to more inclusive agrarian policy development and enrich academic understanding of agrarian conflicts in Indigenous territories with distinct value systems.

Keywords: *Agrarian conflict, Indigenous peoples, land perception, conflict resolution*